

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN KAIN TENUN OLEH DINAS
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN DI DESA SUKARARA
KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Muhamad Taofan Angger Ardana
NPP. 30.1084

Asdaf Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: anggerardana01@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Ir. Didi Supriadi, M.M.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Sukarara Village, Central Lombok Regency, is known as a center for woven fabric crafts which has great potential in improving the community's economy, but the reality is that the woven fabric craftsmen in Sukarara Village are still unable to take advantage of the existing potential so that there are still many people who are at a low level of welfare. **Purpose:** This study aims to understand how the efforts of the Central Lombok Regency Industry and Trade Office empower the woven fabric craftsmen in Sukarara Village. **Method:** This study uses a qualitative research method using empowerment theory according to Mardikanto. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. **Result:** The results of this study indicate that the community empowerment of woven fabric craftsmen in Sukarara Village is carried out through increasing four aspects, namely: Human Development, Business Development, Environmental Development, and Institutional Development. **Conclusion:** From the results of this study, the empowerment of the woven fabric craftsmen community in Sukarara Village has been going well where the government, namely the Central Lombok Regency Industry and Trade Service, has carried out empowerment through a focus on increasing human resources, increasing community businesses, implementing environmentally friendly businesses, and increasing partnerships and protection of community businesses. Empowerment of the woven fabric craftsmen community is carried out through programs and policies from the government that aim to improve the community's economy by exploiting the potential of the woven fabric business. **Keywords:** Empowerment, Woven Fabric Craftsmen, Government

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan kain tenun yang mempunyai potensi besar dalam peningkatan perekonomian masyarakat, akan tetapi realita yang terjadi masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara masih belum bisa memanfaatkan potensi yang ada sehingga masih banyak masyarakat yang berada pada tingkat

kesejahteraan yang rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana upaya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah dalam memberdayakan masyarakat penrajin kain tenun di Desa Sukarara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara dilaksanakan melalui peningkatan terhadap empat aspek yaitu: Bina manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. **Kesimpulan:** Dari hasil penelitian ini, pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara telah berjalan dengan baik dimana pemerintah yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah melakukan pemberdayaan melalui fokus peningkatan sumber daya manusia, peningkatan usaha masyarakat, penerapan usaha yang ramah lingkungan, serta peningkatan kemitraan dan perlindungan usaha masyarakat. Pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun tersebut dilaksanakan melalui program-program dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi usaha kain tenun.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pengrajin Kain Tenun, Pemerintah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah dalam menyelenggarakan pembangunan nasional tentunya tidak hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat di wilayah perkotaan saja akan tetapi harus juga memprioritaskan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa. Pemerintah diadakan bukan untuk melayani dirinya sendiri melainkan untuk melayani masyarakat dan untuk menciptakan suatu keadaan dimana memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan dirinya untuk mewujudkan kemajuan Bersama (Rasyid 2007:11). Pemberdayaan masyarakat desa menjadi suatu agenda yang sangat penting untuk dilakukan karena dibalik potensi yang dimiliki desa dan masyarakatnya masih berbanding terbalik dengan realita yang terjadi dimana desa masih menjadi penyumbang angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia. Berikut data perbandingan kemiskinan antara masyarakat kota dan masyarakat desa yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1.
Data Perbandingan Kemiskinan Desa dan Kota 2020-2021

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Daerah			
	2020		2021	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
Kota	7.38	7.88	7.89	7.60
Desa	12.82	13.20	13.10	12.53
Kota+Desa	9.78	10.19	10.14	9.71

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Indonesia merupakan negara yang heterogen dimana merupakan suatu negara yang selain memiliki kekayaan akan sumber daya alam juga kaya akan kebudayaan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat berlimpah karena Indonesia merupakan suatu negara yang multikultural yang terdiri dari berbagai ragam suku, agama, budaya, ras dan golongan. Kekayaan akan budaya tersebut dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia, selain itu kekayaan akan budaya tersebut dapat menjadi potensi bagi perekonomian masyarakat Indonesia. Salah satu kekayaan budaya yang menjadi ciri khas serta berpotensi menjadi peluang ekonomi yaitu kebudayaan kain tenun.

Tenun merupakan suatu seni pembuatan kain tradisional yang lahir di kalangan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Kain tenun memiliki keindahan yang khas setiap daerahnya dan menggambarkan kultur budaya masyarakatnya serta menjadi kebanggaan daerahnya sehingga tiap-tiap daerah memiliki ciri khas pada kain tenunnya. Kabupaten Lombok Tengah yang terkenal akan potensi pariwisatanya yang besar juga dikenal sebagai salah satu daerah sentra kerajinan kain tenun di Nusa Tenggara Barat. Salah satu desa yang menjadi sentra kerajinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah Desa Sukarara. Desa Sukarara sendiri secara administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Desa Sukarara merupakan desa sentra penghasil kerajinan kain tenun dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin kain tenun.

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Sukarara dalam pariwisata dan perekonomian tersebut akan dapat membawa manfaat yang signifikan apabila dapat dikelola dengan baik dan diperlukan peran dari berbagai pihak yang terkait yaitu masyarakat, pemerintah dan swasta. Suatu pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila terdapat partisipasi dari masyarakat itu sendiri (Maryani & Nainggolan, 2019:8). Dalam pengelolaan potensi desa tersebut sangat dibutuhkan peran dan kehadiran pemerintah selaku pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mensejahterakan masyarakat dimana salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri menurut Handini (2019:47) adalah perbaikan pendapatan (*better income*). Pengrajin kain tenun di Desa Sukarara tersebut memerlukan pemberdayaan oleh pemerintah agar dapat memanfaatkan potensi yang ada sehingga dapat membawa manfaat bukan hanya kepada perekonomian masyarakat semata akan tetapi juga akan mampu mengangkat perekonomian daerah.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah sebagai suatu instansi pemerintah dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah memiliki kewenangan, tugas dan tanggung jawab terhadap pengembangan industri dan perdagangan merupakan salah satu instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam pemberdayaan pengrajin kain tenun di Desa Sukarara. Potensi-potensi usaha dan ekonomi yang dimiliki oleh Desa Sukarara tentunya harus diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh pemerintah yang dalam hal pengembangan industri dan perdagangannya merupakan tanggung jawab dari Disperindag Kabupaten Lombok Tengah sendiri.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara sangat diperlukan agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi dari kain tenun yang ada sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomiannya. Permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin kain tenun di Desa Sukarara yaitu permasalahan yang berhubungan dengan sumber daya manusia, pemasaran, dan manajemen usaha. Permasalahan sumber daya manusia yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sukarara adalah terkait pendidikan dan angka buta huruf yang masih terbilang tinggi.

Desa Sukarara yang dikenal sebagai desa sentra kain tenun songket tentunya mempunyai potensi ekonomi, akan tetapi potensi tersebut masih belum dapat dimanfaatkan dengan optimal yang dibuktikan dengan masih banyaknya keluarga yang masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sukarara dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.
Tingkat Kesejahteraan Keluarga di desa Sukarara

No	Tahapan Keluarga Sejahtera	Jumlah Keluarga
1.	Keluarga Prasejahtera	1241 Keluarga
2.	Keluarga Sejahtera 1	721 Keluarga
3.	Keluarga Sejahtera 2	498 Keluarga
4.	Keluarga Sejahtera 3	249 Keluarga
5.	Keluarga Sejahtera 3 Plus	0 Keluarga
Total		2709 Keluarga

Sumber : Data Desa Sukarara 2022

Pemerintah tentunya harus mengambil peran dalam mengatasi permasalahan tersebut karena salah satu fungsi pemerintah dari empat fungsi pemerintah yaitu fungsi pemberdayaan. Pemerintah memainkan peran yang penting dalam pemberdayaan karena menyangkut bagaimana pemerintah itu menuangkan kewenangannya dalam bentuk kebijakan, program, dan dukungan lain agar masyarakat mampu mengembangkan diri dalam usahanya untuk memenuhi perekonomiannya.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat menjadi rujukan bagi penulis didalam melaksanakan analisis terhadap penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara. Penelitian yang menjadi rujukan penulis yang pertama yaitu Fatharani T. (2022), Penelitian tersebut mengenai Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukarara. Penelitian ini menemukan bahwa dengan adanya usaha kain tenun menjadi salah satu usaha yang ditujukan menambah kebutuhan ekonomi masyarakat secara signifikan dan berdampak baik terhadap kenaikan segi ekonomi masyarakat. Penelitian kedua yaitu Oktiana P. (2020) mengenai Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi di

Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok tengah). Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk pengembangan Desa Wisata Sukarara terdiri dari atraksi wisata, segi *accessibilitas*, segi amenitas, dan dari segi *ancillary service* yang telah dipenuhi dengan baik sehingga pengembangan wisata membawa dampak positif terhadap masyarakat. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rosdiyanti E. (2022), mengenai Strategi Pemasaran Kain Tenun Songket Untuk Mendukung Wisata Budaya di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah NTB. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pemasaran terhadap kain tenun songket melalui event dan *personal selling*, pemasaran interaktif, melalui *tour guide* dan travel serta penyesuaian terhadap faktor-faktor minat pembeli. Penelitian keempat yaitu Antarsasi N. S. (2021), mengenai Peran Kain Tenun Sade dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menemukan bahwa kain tenun Dusun Sade dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui proses produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi. Faktor penghambat dalam proses tersebut yaitu modal sosial masyarakat, jaringan usaha, aturan, kurangnya perhatian pemerintah serta harga jual yang rendah. Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Fitri, dkk. (2019) yang berjudul Pola Manajemen Pemasaran Produk Industri Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pola manajemen pemasaran produk industri kain tenun terdapat strategi marketing mix atau campuran yang mencakup produk, harga, promosi, dan distribusi.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dimana perbedaan tersebut pada konteks dari penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan akan difokuskan menganalisis mengenai upaya atau usaha dari Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam hal tersebut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah selaku pihak yang berwenang didalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dan hasilnya dapat menjadi acuan bagi pemerintah maupun masyarakat dalam pengembangan usaha kain tenun Desa Sukarara kedepannya. Penelitian ini dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat terhadap pengrajin kain tenun di desa Sukarara menggunakan konsep pemberdayaan menurut Mardikanto (2019: 223-226) yang berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian Fatharani T. (2022), Oktiana P. (2020), Rosdiyanti E. (2022), Antarsasi N. S. (2021), dan Hidayatul Fitri, dkk. (2019) dimana pemberdayaan dinilai dari empat aspek yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana upaya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah dalam melakukan Pemberdayaan masyarakat terhadap masyarakat pengrajin kain tenun di desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

II. METODE

Penulis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2017:15). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena peneliti hendak mengeksplorasi pengalaman praktek baik yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah dalam pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun di desa Sukarara. Sementara itu pendekatan induktif digunakan dengan cara memahami pengalaman-pengalaman stakeholder dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Arikunto (2010:129) Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu person (informan) sebagai pendukung dengan melakukan wawancara bersama pihak-pihak terkait. Kemudian, sumber data sekunder yang dipakai penulis yaitu Paper (dokumen) yang merupakan sumber data berupa dokumen-dokumen sebagai pendukung sumber data primer. Dokumen yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto kegiatan yang berhubungan dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah dalam pemberdayaan terhadap pengrajin kain tenun di Desa Sukarara, dan dokumentasi-dokumentasi lain yang dianggap layak untuk penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penulis mengenai pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah diperoleh penulis pada lokasi penelitian di lapangan. Data utama penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah yang telah di tunjuk serta pengrajin kain tenun. Data tersebut merupakan data utama dalam analisis, dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan upaya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara dimana analisis menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto (2019: 223-226). Selain itu dilakukan analisis mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan serta upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

3.1. Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah

Pemerintah dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan mempunyai tugas untuk bagaimana membuat masyarakat menjadi berdaya atau maju dengan dinilai dari

beberapa aspek sehingga masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam menanggapi potensi kain tenun yang terdapat di Desa Sukarara tersebut tentunya melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi yang ada tersebut untuk menjadi peluang ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun oleh Disperindag Lombok Tengah di desa Sukarara menurut data membawa dampak atau manfaat yang signifikan dalam peningkatan ekonomi masyarakat terutama dalam hal kerajinan yang meningkat paling tajam dimana dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.
Pendapatan Perkapita Masyarakat Desa Sukarara

No	Sektor Usaha	Pendapatan Perkapita	
		Tahun 2020	Tahun 2021
1.	Pertanian	Rp 12.000.000	Rp 12.500.000
2.	Peternakan	Rp 4.550.000	Rp 4.700.000
3.	Kerajinan	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000
4.	Industri Kecil, Menengah, dan Besar	Rp 650.000	Rp 700.000
5.	Jasa dan Perdagangan	Rp 6.000.000	Rp 6.300.000

Sumber : Disperindag Lombok Tengah 2022

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut tentunya melalui program-program serta kebijakan-kebijakan yang menjadi ranah kewenangannya selaku pelaksana pemerintahan seperti yang akan diuraikan dalam hasil enelitian berikut ditinjau dari 4 Bina.

1. Bina Manusia

Bina Manusia merupakan suatu bagian dari pemberdayaan masyarakat dimana salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Dimensi Bina Manusia dalam peningkatan sumber daya manusia pengrajin kain tenun di desa Sukarara dibagi menjadi 2 (dua) indikator yaitu :

A. Peningkatan Kompetensi Masyarakat Pengrajin kain Tenun

Peningkatan kompetensi masyarakat dalam bina manusia dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, skill serta pengalaman melalui pembinaan dan pelatihan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam meningkatkan kompetensi masyarakat pengrajin kain Tenun Desa Sukarara dilakukan dengan beberapa program yaitu pelatihan manajemen kewirausahaan, peningkatan keterampilan berbahasa asing, pelatihan pewarna benang alami dan regenerasi penenun kain songket.

B. Peningkatan penguasaan IPTEK.

Penguasaan akan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam bina manusia tidak dapat diabaikan karena perubahan zaman yang dinamis yang serba berbasis akan teknologi. Penguasaan akan IPTEK tentunya dibutuhkan oleh pengrajin kain

tenun terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi yang dapat menunjang dalam proses promosi dan pemasaran dari produk yang dihasilkannya. Usaha Disperindag Lombok Tengah dalam hal peningkatan kemampuan penguasaan IPTEK terhadap pelaku usaha pengrajin kain tenun di Desa Sukarara adalah dengan memberikan pelatihan penggunaan e-commerce atau transaksi secara online.

2. Bina Usaha

Bina Usaha yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan keuntungan, produksi dan potensi dari usaha masyarakat. Pemberdayaan pengrajin kain tenun di Desa Sukarara selain dari sisi peningkatan SDM-nya juga harus dibarengi dengan peningkatan sektor usahanya yaitu melalui konsep bina usaha dalam teori pemberdayaan masyarakat. Disperindag Lombok Tengah dalam melaksanakan bina usaha dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara dibagi menjadi 2 (dua) indikator yaitu :

A. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Masyarakat Pengrajin Kain Tenun

Dalam pengembangan usaha masyarakat pengrajin kain tenun dalam bina usaha salah satu yang harus dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan produktivitas dan efektivitas usaha dari masyarakat pengrajin kain tenun. Disperindag Lombok Tengah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan usaha masyarakat pengrajin kain tenun di desa Sukarara melakukan beberapa program yaitu promosi *fashion show*, Pelatihan *e-commerce*, Pelatihan pengembangan produk turunan kain tenun, Pelatihan pengemasan, dan Promosi *begawe jelo nyensek*.

B. Fasilitasi Usaha Masyarakat

Pemberian fasilitasi usaha dilakukan mengingat keterbatasan sumber daya usaha yang dimiliki oleh pengrajin kain tenun. Fasilitasi yang diberikan dapat berupa bantuan dalam hal sarana dan prasarana yang memang sangat dibutuhkan yang sifatnya pokok dan dapat memberikan kemudahan bagi pengrajin kain tenun didalam menjalankan usahanya. Fasilitasi usaha yang diberikan oleh Disperindag Lombok Tengah kepada pengrajin kain tenun yaitu bantuan bahan benang dan alat tenun serta fasilitasi pemasaran dalam even MotoGP dan WSBK di Sirkuit Mandalika.

3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan agar proses bina manusia dan usaha dalam pemberdayaan masyarakat tidak menimbulkan kerusakan lingkungan baik dalam bentuk fisik, sosial dan budaya. Disperindag Lombok Tengah dalam menanggapi keberlangsungan lingkungan dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun terbagi kedalam 2 (dua) indikator :

A. Tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan

Dalam pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan keberlangsungan lingkungan tentu harus didukung dengan upaya-upaya dari pemerintah untuk mendorong dan meningkatkan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh Disperindag Lombok Tengah dalam

meningkatkan tanggung jawab sosial dalam menjaga lingkungan terhadap pengrajin kain tenun di Desa Sukarara yaitu dengan pemberian pelatihan dan pembinaan untuk beralih menggunakan pewarna alami dalam pewarnaan benang.

B. Tanggung jawab terhadap limbah industri

Pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun yang berkelanjutan lingkungan juga dinilai dari aspek bagaimana dalam mengolah limbah industri yang dihasilkan. Terkhusus dalam proses produksi kain tenun di Desa Sukarara mengusung konsep *zero waste* dimana konsep ini berarti tidak ada limbah yang dihasilkan dari proses produksi kain tenun.

4. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan merupakan usaha yang dijadikan sebagai dukungan dalam pelaksanaan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan karena dalam suatu pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya memerlukan pula suatu kelembagaan yang baik sebagai wadah. Disperindag Lombok Tengah dalam melaksanakan bina kelembagaan untuk pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di desa Sukarara terbagi kedalam 2 (dua) indikator yaitu :

A. Pengembangan Kerjasama dan Kemitraan Usaha

Pemerintah sebagai lembaga yang berperan didalam pemberdayaan masyarakat tentunya tidak bisa bekerja sendiri saja melainkan memerlukan peran dan bantuan dari pihak lain. Disperindag Lombok Tengah dalam memberdayakan masyarakat pengrajin kain tenun melakukan langkah-langkah dalam pengembangan kerjasama dan kemitraan yaitu kemitraan dengan perbankan dalam permodalan melalui program KUR, kerjasama dengan agen travel pariwisata dan program studi banding usaha kerajinan.

B. Perlindungan terhadap masyarakat pengrajin

Disperindag Lombok Tengah dalam memberikan perlindungan terhadap masyarakat pengrajin kain tenun melakukan beberapa kebijakan yaitu mengeluarkan Perbup penggunaan kain tenun lokal dalam baju kerja ASN dan juga fasilitasi dalam pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

3.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Tenun di Desa Sukarara

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara oleh Disperindag Lombok Tengah dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung serta penghambat baik itu yang berasal dari internal maupun eksternal.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun merupakan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pemberdayaan tersebut. Adanya faktor pendukung tentunya menjadi nilai tambah dan bagaimana untuk mengusahakan faktor pendukung tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam memudahkan setiap kegiatan yang dilakukan. Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun meliputi :

- A. Dampak Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika
- B. Regenerasi Pengrajin Kain Tenun yang Baik
- C. Dampak Branding Desa Sukarara Sebagai Desa Wisata

2. Faktor Penghambat

Dibalik adanya faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat juga terdapat faktor penghambat. Berbicara tentang adanya suatu faktor penghambat adalah bagaimana untuk mengatasi penghambat tersebut melalui upaya-upaya yang dapat dilakukan. Faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu :

- A. Keterbatasan Anggaran
- B. Efek Pandemi Covid-19
- C. Kurangnya Profesionalisme Pengrajin Kain Tenun
- D. Kurangnya Tingkat Penggunaan Produk Kain Tenun Lokal di Masyarakat

3.3. Upaya Dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Tenun di desa Sukarara

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun tentunya dibutuhkan upaya-upaya untuk mengatasi faktor penghambat yang dihadapi agar proses pemberdayaan dapat diwujudkan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Disperindag Lombok Tengah dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara meliputi :

1. Menjalin Kerjasama dengan Pihak Lain

Dalam mengatasi permasalahan keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun, Disperindag Lombok Tengah mengatasinya dengan menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain. Kerjasama tersebut dilakukan untuk melibatkan pihak swasta untuk ikut turut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat.

2. Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19

Dampak dari pandemi covid-19 yang masih terasa tentunya harus segera untuk diatasi melalui upaya-upaya pemulihan ekonomi. Upaya-upaya tersebut seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah serta Pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat dengan turut dibantu oleh Kemenparekraf untuk mempromosikan kembali pariwisata di NTB dan Lombok pada khususnya. Upaya-upaya yang dilakukan pemulihan yang dilakukan yaitu dengan penyelenggaraan berbagai even-even berkelas Internasional untuk menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara.

3. Peningkatan profesionalisme pengrajin kain tenun

Upaya peningkatan profesionalisme pengrajin kain tenun dilakukan melalui program edukasi keada masyarakat akan potensi perekonomian dalam usaha kerajinan kain tenun. Dalam peningkatan profesionalisme tersebut berkaitan dengan pilihan masyarakat dan tentunya masyarakat akan lebih memilih profesi yang menurutnya lebih menguntungkan dan oleh sebab itu pemerintah haruslah menaruh perhatian lebih.

4. Peningkatan Penggunaan Produk Kain Tenun Lokal

Upaya peningkatan penggunaan produk kain tenun lokal merupakan langkah untuk mengatasi minimnya penggunaan produk kain lokal di masyarakat. Upaya yang dilakukan yaitu salah satunya dengan mewajibkan seluruh ASN di lingkup Pemkab Lombok Tengah untuk menggunakan pdh batik dari kain tenun lokal sebagai pakaian kerja setiap hari Selasa dan juga menggunakan pakaian adat lengkap setiap bulan pada tanggal 15.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara yang dilakukan oleh Disperindag Lombok Tengah diusahakan melalui berbagai program-program pelatihan, pembinaan, pemberian fasilitas dan berbagai kebijakan-kebijakan lain yang dimana usaha tersebut bertujuan agar masyarakat mampu untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari kain tenun untuk meningkatkan perekonomian mereka menjadi lebih baik. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun yang dilakukan untuk pengembangan usaha kain tenun masyarakat menimbulkan dampak yang signifikan baik terhadap perekonomian masyarakat dimana terjadi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Hal tersebut sama halnya dengan temuan dari penelitian sebelumnya yaitu Fatharani T. bahwa dengan adanya usaha kain tenun menjadi salah satu usaha yang ditujukan menambah kebutuhan ekonomi masyarakat secara signifikan dan berdampak baik terhadap kenaikan segi ekonomi masyarakat (Fatharani, 2022). Selanjutnya dengan adanya dampak baik dari kain tenun terhadap peningkatan ekonomi tersebut menjadi bukti bahwa peran dari kain tenun bukan hanya sebagai warisan budaya yang dimanfaatkan untuk fungsi kebudayaan saja akan tetapi mengandung nilai ekonomi yang menguntungkan dimana temuan tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya yaitu Antarsasi N. S. bahwa kain tenun Dusun Sade memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui proses produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi (Antarsasi, 2021).

Salah satu faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di desa Sukarara yaitu adalah adanya branding desa wisata yang ada pada Desa Sukarara. Dengan branding Desa Sukarara sebagai desa wisata tersebut turut berpengaruh positif terhadap peningkatan usaha kain tenun dimana menjadi salah satu magnet wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya yaitu Oktiana P. dimana bentuk-bentuk pengembangan Desa Wisata Sukarara terdiri dari atraksi wisata, segi *accessibilitas*, segi amenities, dan dari segi *ancillary service* yang telah dipenuhi dengan baik sehingga pengembangan wisata membawa dampak positif terhadap masyarakat (Oktiana, 2020).

Pemasaran dalam usaha kain tenun menjadi salah satu aspek terpenting karena menyangkut langsung terhadap hubungan produsen dengan konsumen atau pembeli. Strategi pemasaran kain tenun yang dilakukan oleh para pengrajin kain tenun dilakukan

secara luas melalui kemitraan usaha serta pemasaran yang kreatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan dari Rosdiyanti E. bahwa strategi pemasaran terhadap kain tenun songket melalui event dan *personal selling*, pemasaran interaktif, melalui *tour guide* dan travel serta penyesuaian terhadap faktor-faktor minat pembeli (Rosdiyanti, 2022), akan tetapi dalam pemasaran yang dilakukan pengrajin kain tenun di Desa Sukarara tersebut juga salah satunya dengan memanfaatkan media digital atau teknologi informasi dimana hal tersebut berbeda dengan temuan dari Rosdiyanti E. yang tidak terdapat unsur digital didalamnya.

Manajemen pemasaran dalam industri berperan penting karena menjadi dasar bagi suatu industri atau usaha dapat berdiri secara kompeten menghadapi persaingan pasar serta membantu dalam mengembangkan strategi untuk meraih keuntungan. Manajemen pemasaran usaha kain tenun di Desa Sukarara berdasarkan temuan di lapangan dilakukan dengan membangun kemitraan usaha yang luas seperti kemitraan dengan agen travel, pemasaran digital dengan menggandeng *e-commerce*, pemasaran dan promosi melalui even yang berbau budaya serta pemasaran yang berbasis kreatifitas serta dengan menggandeng pengrajin muda dan yang potensial bukan hanya berdasarkan hubungan kekeluargaan saja. Manajemen pemasaran yang dilakukan di Desa Sukarara tersebut tentunya berbeda dengan temuan dari penelitian sebelumnya yaitu Hidayatul Fitri, dkk dimana pola manajemen pemasaran produk industri kain tenun terdapat strategi marketing mix atau campuran yang mencakup produk, harga, promosi, dan distribusi serta struktur organisasi industri kain tenun yang hanya melibatkan anggota keluarga saja (Hidayatul, 2019).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Sukarara yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah sudah berjalan dengan baik tercermin melalui program-program dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan bagi pengrajin kain tenun bertujuan untuk peningkatan SDM, peningkatan usaha masyarakat, penerapan usaha yang ramah lingkungan, serta peningkatan kemitraan dan perlindungan usaha masyarakat. Pemberdayaan yang dimaksud tersebut memang sudah terlaksana dengan baik akan tetapi masih mempunyai kekurangan dalam pemerataan dari proses pemberdayaan tersebut. Proses pemberdayaan yang tidak merata yang dimaksudkan yaitu pemberdayaan yang dilakukan masih belum mampu menyentuh keseluruhan dari para pengrajin kain tenun yang ada. Jumlah pengrajin kain tenun di Desa Sukarara memang memiliki jumlah yang banyak yaitu kurang lebih sekitar 3200 penenun sehingga masih ada yang belum mendapatkan pemberdayaan dalam hal pengembangan potensi perekonomian dari usaha kain tenun. Pemberdayaan terhadap pengrajin kain tenun tersebut tentu juga dalam prosesnya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dimanfaatkan sebagai penunjang dalam proses pemberdayaan sedangkan faktor penghambat diupayakan untuk diselesaikan melalui upaya-upaya yang kreatif dan inovatif.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu keterbatasan akan waktu dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini juga hanya

terbatas dilakukan dan difokuskan pada satu OPD saja yaitu Disperindag Lombok Tengah karena dinilai menjadi OPD yang paling membidangi topik dari penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Dalam pelaksanaan penelitian penulis menyadari bahwa masih awalnya temuan penelitian dan terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun di desa Sukarara untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Desa Sukarara, Bapak Kepala Dinas, Sekretaris dan Kabid Perindustrian serta jajaran di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan kesempatan serta arahan dan bantuan kepada penulis didalam melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu serta mensukseskan penulis didalam melaksanakan penelitian terutama kepada Bapak Dosen Pembimbing dan Tim Dosen penguji.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handini, Sri. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Sopindo Media Pustaka.
- Mardikanto, T, Soebiato, P. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Maryani, Dedeh, & Nainggolan, R. R. E. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, R. (2007). *Makna Pemerintahan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Faza, T. Fatharani. (2022). *Pengembangan Usaha Kain Tenun dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukarara*. Skripsi. Mataram: UIN Mataram.
- Antarsasi, N. Suci. (2021). *Peran Kain Tenun Sade dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rosdiyanti, Eva. (2022). *Strategi Pemasaran Kain Tenun Songket untuk Mendukung Wisata Budaya di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*

NTB. Skripsi. Mataram: UIN Mataram.

Oktiana, P. (2020). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)*. Skripsi. Mataram: UIN Mataram.

Hidayatul Fitri, dkk. (2019). Pola Manajemen Pemasaran Produk Industri Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, Nomor 2, Tahun 2019

Lombok Tengah dalam Angka 2022

Peraturan Bupati Lombok Tengah Nomor 68 Tahun 2021 Tentang Hari Kerja dan Penggunaan Pakaian Dinas ASN

